

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum nasional untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, sedangkan hakikat belajar sastra adalah memahami manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, hakikat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia ialah peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan dan tulis.

Pembelajaran bahasa membedakan empat aspek keterampilan berbahasa yang terdiri atas, yaitu (1) keterampilan mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Seluruh aspek keterampilan tersebut terlibat dalam kemampuan ber-sastra maupun keterampilan berbahasa yang perlu disajikan secara seimbang dan terpadu. Dalam hal ini, peneliti hanya memfokuskan pada aspek berbicara. Aspek berbicara ini dipilih karena sangat mendukung terjadinya proses berkomunikasi secara lisan karena tujuan utama berbicara adalah berkomunikasi (Tarigan, 1987: 15). Dengan belajar berbicara, siswa belajar berkomunikasi. Berkomunikasi tersebut dapat dimaksudkan menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan informasi (Depdiknas, 2003: 15).

Berbicara merupakan proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Si pembicara berkedudukan sebagai komunikator sedangkan pendengar sebagai komunikan. Informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikannya

dengan baik dan benar. Dengan demikian, kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat memengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan. Agar pembicaraan itu mencapai tujuan, pembicara harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Hal ini bermakna bahwa pembicara harus memahami betul bagaimana cara berbicara yang efektif sehingga orang lain (pendengar) dapat menangkap informasi yang disampaikan pembicara secara efektif pula.

Untuk menjadi seorang pembicara efektif, tentu dituntut mampu mengucapkan kata-kata dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan baik. Dalam hal ini, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh pembicara, yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan (Arsyad dan Mukti, 1988: 17). Aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam kemampuan berbicara perlu dimiliki seseorang, termasuk juga siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Banyak orang beranggapan berbicara adalah pekerjaan yang mudah dan tidak perlu dipelajari. Untuk situasi yang tidak resmi barangkali anggapan ini adalah benar, namun pada situasi resmi pernyataan tersebut tidak berlaku. Kenyataannya tidak semua siswa yang berani dan mau berbicara di depan kelas, sebab mereka umumnya kurang terampil sebagai akibat dari kurangnya latihan berbicara (<http://tarmizi.wordpress.com/2009/03/08/penerapan-teknik-cerita-berantai-untuk-meningkatkan-kemampuan-berbicara-siswa/>). Untuk itu, guru bahasa Indonesia merasa perlu melatih siswa untuk berbicara. Latihan pertama kali yang perlu dilakukan guru ialah merangsang kemauan siswa sehingga mendorong mereka berani berbicara di depan kelas. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk menum-

buhkan keberanian siswa untuk berbicara dengan bercerita di depan kelas. Upaya untuk merangsang kemauan siswa sehingga mendorong mereka berani berbicara di depan kelas, penulis mengambil subjek penelitian siswa kelas VII SMP Negeri 19 Bandarlampung. Alasan memilih siswa kelas VII, karena siswa kelas VII merupakan awal atau dasar seorang guru menumbuhkan keberanian siswa untuk berbicara terutama berbicara di depan kelas. Walaupun di sekolah dasar (SD) sudah dibelajarkan keterampilan berbicara, tetapi pola pikir dan daya imajinasi mereka belum berkembang dan masih memerlukan bimbingan seorang guru. Sedangkan di sekolah menengah pertama (SMP) pola pikir dan daya imajinasi mereka telah berkembang. Selain itu, dipilihnya SMP Negeri 19 Bandarlampung karena dari hasil prapenelitian penulis diketahui bahwa siswa-siswi di SMP 19 Bandarlampung, khususnya siswa kelas VII dalam kompetensi dasar berbicara masih sangat rendah.

Berdasarkan prapenelitian penulis ini juga, diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran, khususnya standar kompetensi (SK) berbicara, di antaranya:

- 1) isi pembicaraan yang disampaikan oleh siswa kurang jelas,
- 2) siswa berbicara tersendat-sendat sehingga isi pembicaraan menjadi tidak jelas,
- 3) siswa tidak mau berbicara di depan kelas karena malu, takut atau tidak berani, dan
- 4) siswa tidak mau menjawab pertanyaan guru karena takut jawabannya itu salah.

Dari hasil tes bercerita di depan kelas, hanya 50% siswa yang mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65 sisanya mendapatkan nilai di bawah KKM.

Dari latar belakang di atas penulis memberikan alternatif sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, yaitu melalui kegiatan bercerita menggunakan media lagu. Kegiatan bercerita merupakan bagian dari keterampilan berbicara. Kegiatan bercerita juga terdapat dalam kompetensi dasar satuan pendidikan SMP/MTs. Standar kompetensi (SK) kegiatan bercerita adalah mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita. Bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan. Untuk merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga mendorong mereka berani bercerita di depan kelas, penulis menggunakan media *audio* (media dengar), yaitu berupa *tape cassette* yang berisi lagu.

Dalam hal ini, digunakannya media, yaitu sebagai perantara atau pengantar untuk merangsang siswa mengembangkan kemampuan berpikir. Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada dirinya (Wetty, 2004: 55). Menurut Soegito Atmohoetomo (dalam Rohani, 1997: 16-18) media dibedakan menjadi, yaitu (1) media *audio* (media dengar), (2) media *visual* (indera pengelihatan), dan (3) media *audio-visual* (media pandang dengar). Dalam penelitian ini penulis menggunakan media *audio* (media dengar), yaitu berupa *tape cassette* yang berisi lagu. Menurut Arsyad (2000: 8), pesan dicerna dan

diinterpretasikan dengan mendengarkan dan pesan diproduksi dengan berbicara, menyanyi, memainkan alat musik, dan sebagainya. Lagu mampu meningkatkan pertumbuhan otak anak. Dipilihnya lagu sebagai media dalam penelitian ini karena lagu dapat merangsang pertumbuhan sel otak. Dengan mendengarkan lagu bisa membuat kita rileks dan senang hati, yang merupakan emosi positif. Emosi positif inilah membuat fungsi berpikir seseorang menjadi maksimal. Selain itu, lagu juga bagus untuk emosional anak. "Misal, jika didengarkan lagu lembut, maka anak akan tenang, kalau musik yang riang, anak pun akan terlihat gembira," (<http://nison23rd.multiply.com/journal/item/14>). Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya media lagu ini, siswa termotivasi untuk berbicara atau bercerita di depan kelas dan diharapkan pula agar siswa memunyai keberanian dalam berkomunikasi.

Tentu hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab besar bagi kita sebagai mahasiswa dan generasi penerus yang akan menjadi seorang pendidik/guru Bahasa dan Sastra Indonesia untuk memperbaiki ketidakmampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal-hal tersebutlah yang melatarbelakangi penulis untuk meningkatkan kemampuan bercerita menggunakan media *audio* (dengar), yaitu berupa *tape cassette* yang berisi lagu siswa kelas VII SMP Negeri 19 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2009/2010.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut. "Bagaimanakah peningkatan kemampuan bercerita dengan menggunakan media lagu siswa kelas VII SMP Negeri 19 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2009/2010?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

“Mendeskripsikan peningkatan kemampuan bercerita dengan menggunakan media lagu siswa kelas VII SMP Negeri 19 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2009-2010”.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan secara teoretis

Menambah referensi upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran bercerita khususnya melalui lagu.

2. Kegunaan secara praktis

- meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mengajar, khususnya meningkatkan profesionalitas guru;
- sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan alternatif pemanfaatan media dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Aspek Penelitian

Penelitian ini berupaya meningkatkan kemampuan bercerita dengan menggunakan media lagu siswa kelas VII SMP Negeri 19 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2009/2010 dan aspek-aspek yang diamati dari kemampuan bercerita, yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 19 Bandarlampung.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII B.

4. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 (satu) Tahun Pelajaran 2009/2010.

5. Kriteria Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) dibatasi menjadi 3 siklus. Masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.